

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah penyangga ekonomi provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang yang memiliki 5 daerah kawasan industri yang tersedia, yaitu Pringapus, Tenganan, Susukan, Kaliwungu, dan kawasan Bawen yang merupakan wilayah terluas dengan luas 183 Ha.

Berbarengan dengan strategi pengembangan daerah yang digagas oleh pemerintah provinsi, sektor industri dibidang tekstil dan garmen di Kabupaten Semarang memiliki peran yang sangat penting dalam perekrutan tenaga kerja. Akan tetapi dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang direkrut, memunculkan permasalahan mengenai hunian bagi para tenaga kerja.

Tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan – perusahaan yang ada di Kabupaten Semarang merupakan pendatang dari luar daerah yang belum mempunyai tempat tinggal. Tenaga kerja pendatang ini menimbulkan adanya fenomena perilaku tinggal sementara di suatu kawasan sehingga biaya transportasi akan membebani tenaga kerja. Coulson dan Fisher (2009) dalam *Journal of Urban Economics* menerangkan dengan penyediaan tempat tinggal bagi tenaga kerja di kawasan industri akan mengurangi atau menghilangkan biaya transportasi bagi mereka. Coulson dan Fisher (2009) dalam penelitiannya juga menyatakan tenaga kerja cenderung memilih hunian sewa untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal daripada membelinya karena lebih efektif.

Jumlah angkatan kerja untuk Kabupaten Semarang pada tahun 2020 adalah 600.322 jiwa dengan 301.547 diantaranya masih lajang (BPS Kabupaten Semarang, 2021). Smet (1994) mengidentifikasi bahwa keluarga dan pekerjaan merupakan sumber stress. Bagi pekerja lajang, stress kerja menjadi konflik yang diakibatkan kurangnya dukungan sosial dan akan menurunkan peforma kerja mereka (Carlson & Perrew, 1999). Tempat tinggal dapat menjadi sarana untuk mendapat dukungan sosial dari orang lain dalam menghadapi stress yang dialami pekerja. Akan tetapi dengan status lajang yang mereka miliki, privasi tentu diperlukan.

Seiring dengan bertambahnya penduduk dan masuknya tenaga kerja di luar wilayah Kabupaten Semarang, serta keterbatasan lahan yang ada. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dapat dilakukan dengan pembangunan Rusunawa. Dengan pembangunan tempat

tinggal secara vertikal dapat menampung kapasitas yang lebih besar (Coulson & Fisher, 2009). Sistem sewa untuk rusun dinilai lebih efektif terlebih target pengguna merupakan tenaga kerja industri yang tentunya akan sering terjadi pergantian staf pabrik. Penerapan sistem sewa akan lebih mempermudah bagi tenaga kerja dari luar daerah apabila mereka sudah tidak bekerja di kawasan industri tersebut dan kembali ke daerah asal (Irfiyanti & Manaf, 2014). Tenaga kerja yang bekerja pada pabrik di kawasan industri Bawen memiliki penghasilan sesuai UMR, sehingga perencanaan rusunawa harus mempertimbangkan biaya *maintenance* dan juga biaya sewa sehingga tidak membebani penghuni.

Perencanaan tempat tinggal bagi lajang yang berada di kawasan industri, dilansir dari arsitag.com kawasan industri merupakan daerah khusus yang disediakan oleh pemerintah untuk kegiatan industri. Sehingga tempat tinggal yang direncanakan harus memiliki karakteristik visual kawasan industri tersebut. Bentuk dari bangunan baru tidak muncul begitu saja, tetapi memiliki kesinambungan visual dengan bangunan setempat yang telah diakui keberadaannya (Brolin, 1980). Pendekatan secara kontekstual bertujuan untuk menciptakan bangunan baru dengan memperhatikan lingkungan dimana bangunan itu berada sehingga akan menghadirkan sebuah bangunan yang memiliki kesatuan dengan lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik (Jefri dkk., 2019).

1.2 Pernyataan Masalah

1. Bagaimana penataan ruang dalam dan ruang luar pada rusunawa yang memperhatikan privasi bagi pengguna lajang?
2. Bagaimana bentuk dan tampilan bangunan rusunawa yang sesuai dan adaptif dengan konteks lingkungan kawasan industri Bawen?

1.3 Tujuan

Tujuan dari perencanaan Rusunawa Khusus Lajang di Bawen, Kabupaten Semarang adalah:

1. Terciptanya Rusunawa yang dapat mengakomodasi kebutuhan tempat tinggal bagi lajang dengan pembagian ruang dengan privasi yang jelas.
2. Membuat keberadaan Rusunawa dapat berkesinambungan dengan lingkungan di kawasan industri Bawen.

1.4 Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik / Pendekatan yang Digunakan	Penulis dan Institusi
1	Rumah Susun Kontainer di Semarang	Arsitektur Metabolis	Radhitya Sasmito Widodo (Unika Soegijapranata)
2	Rumah Susun Sederhana Sewa di Sleman	Arsitektur Berkelanjutan	Theo Rifai (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
3	Konsep Rumah Susun Berkelanjutan di Kawasan Industri	Sustainable Architecture	Arlita Widyasari (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)
4	Rusunawa Khusus Lajang di Bawen, Kabupaten Semarang	Arsitektur Kontekstual	Yogi Anggoro (Unika Soegijapranata)

Berdasarkan proyek akhir sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, Rusunawa Khusus Lajang di Bawen, Kabupaten Semarang merupakan karya orisinal dengan target pelaku dan pendekatan yang dilakukan berbeda dari proyek sejenis.